

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Riau merupakan suatu wilayah dengan sumberdaya perairan yang tinggi dan mempunyai keanekaragaman jenis ikan yang tinggi. Salah satu jenis ikan yang sangat digemari dan mempunyai nilai ekonomis tinggi adalah ikan baung (*Hemibagrus nemurus*). Di Riau ikan ini diperjual belikan dalam kondisi segar maupun ikan asap yang lebih dikenal dengan istilah ikan salai. Ikan baung segar maupun ikan salai merupakan bahan dasar dari berbagai kuliner khas Riau. Lezatnya rasa daging ikan baung ini menyebabkan permintaan pasar yang tinggi dan juga menyebabkan tingginya nilai ekonomis ikan baung ini. Ikan ini tergolong ke dalam jajaran ikan-ikan air tawar kelas satu. Sekarang ini harga jual ikan baung segar di pasar tradisional dapat mencapai Rp.50.000 – 70.000/Kg, sedangkan ikan asap baung (ikan salai) dapat mencapai Rp.150.000 – 250.000/Kg.

Selama ini upaya pemenuhan kebutuhan pasar akan ikan baung kebanyakan mengandalkan hasil tangkapan dari alam, meski pun usaha budidaya pembesaran ikan ini sudah dilakukan di beberapa tempat, namun hasilnya belum signifikan dalam mencukupi kebutuhan pasar yang sangat besar. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan populasi ikan selais tersebut. Bila usaha penangkapan ikan baung ini dilakukan terus menerus tanpa adanya upaya peningkatan hasil budidaya, dikhawatirkan keberadaan ikan ini di alam akan terancam. Agar permintaan pasar dapat dipenuhi tanpa mengganggu populasi ikan di alam, maka perlu dilakukan upaya peningkatan budidaya pembesaran ikan baung. Dengan adanya peningkatan budidaya pembesaran ikan ini diharapkan kelak kebutuhan masyarakat akan terpenuhi, bahkan stock dari usaha budidaya tersebut juga dapat digunakan untuk restocking di perairan umum.

Suksesnya budidaya pembesaran ikan baung sangat dipengaruhi oleh benih ikan baung baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas selama ini benih ikan

baung yang dipelihara pada budidaya pembesaran tidak begitu mengalami permasalahan, hanya saja perlu mencari bagaimana cara peningkatan pertumbuhan ikan ini lebih maksimal dari kondisi normal saat ini, namun dari segi kuantitas mengalami permasalahan yaitu masih sangat rendahnya hasil benih yang dihasilkan dan lambatnya pertumbuhan benih ikan baung. Selain itu, terdapatnya sifat kanibalisme benih ikan baung yang tinggi pada stadia larva dan benih. Selama ini banyak peneliti melakukan peningkatan pertumbuhan melalui pendekatan hormonal dan pakan, masih sangat jarang yang melakukan kajian pendekatan melalui lingkungan. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mencoba melakukan pendekatan kondisi normal lingkungan ikan di alam, salah satunya adalah dengan pendekatan photoperiod (pencahayaan).

Ikan baung termasuk ikan *nocturnal* atau ikan yang aktif di malam hari. Dari beberapa hasil kajian, pada ikan *nocturnal* (aktif di malam hari), photoperiod menjadi salah satu solusi dalam memecah permasalahan pertumbuhan dan sifat kanibalisme. Pada ikan selais yang dipelihara pada kondisi dominan gelap memberikan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan kondisi normal, dan tingkat agresifitas terhadap pakan juga lebih baik (Windarti dan Heltonika, 2015). Mustapha *et al.* (2012) mengungkapkan larva ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) yang dipelihara pada kondisi photoperiod dimana dipelihara dalam kondisi gelap 24 jam dalam sehari memberikan pertumbuhan yang terbaik. Hal serupa juga diungkapkan Solomon dan Okomoda (2012) bahwa ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) yang dipelihara pada kondisi 24 jam gelap memberikan tingkat kelulushidupan yang terbaik, tingkat kerusakan tubuh akibat gigitan/kanibalisme tidak ditemukan, pertumbuhan lebih cepat dan konversi pakan lebih baik.

Berdasarkan hal di atas, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian berkenaan manipulasi lingkungan berupa photoperiod terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan benih ikan baung.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam budidaya perikanan, ketersediaan benih yang berkualitas menjadi hal yang penting. Salah satu ikan khas dari provinsi Riau adalah ikan baung, ikan ini sudah dibudidayakan di beberapa tempat di propinsi Riau, namun yang menjadi kendala bagi masyarakat pembenih ikan baung adalah masih minimnya benih yang dihasilkan serta perkembangan benih yang belum optimal jika dibandingkan dengan benih ikan patin, selain itu permasalahan tingginya tingkat kanibal (memakan sesama) pada benih ikan baung cukup tinggi, ini juga menjadi kendala.

Dari beberapa hasil kajian, pada ikan *nocturnal* (aktif di malam hari), photoperiod menjadi salah satu solusi dalam memecah permasalahan ini, pada ikan selais yang dipelihara pada kondisi dominan gelap memberikan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan kondisi normal, dan tingkat agresifitas terhadap pakan juga lebih baik (Windarti dan Heltonika, 2015). Mustapha *et al.* (2012) mengungkapkan larva ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) yang dipelihara pada kondisi photoperiod dimana dipelihara dalam kondisi gelap 24 jam sehari memberikan pertumbuhan yang terbaik. Hal serupa juga diungkapkan Solomon dan Okomoda (2012) bahwa ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) yang dipelihara pada kondisi 24 jam gelap memberikan tingkat kelulushidupan yang terbaik, tingkat kerusakan tubuh akibat gigitan/kanibalisme tidak ditemukan, pertumbuhan lebih cepat dan konversi pakan lebih baik.

Berdasarkan hal di atas, perlu dilakukan kajian bagaimana manipulasi photoperiod terhadap pertumbuhan benih ikan baung.

1.3. Maksud Dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh photoperiod terhadap pertumbuhan, kelulushidupan dan sifat kanibalisme pada benih ikan baung (*hemibagrus nemurus*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari pola photoperiod yang terbaik dalam pemeliharaan benih ikan baung (*hemibagrus nemurus*).

1.4. Luaran dan Manfaat

Dari kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi praktisi dan peneliti perikanan budidaya akan pengelolaan lingkungan pemeliharaan benih ikan baung yang terbaik, sehingga dapat diterapkan dalam usaha pembenihan ikan baung (*hemibagrus nemurus*). Selain itu bisa juga menjadi dasar pengelolaan lingkungan dalam usaha budidaya pembesaran ikan baung (*hemibagrus nemurus*).

Selain itu, hasil dari kegiatan ini dijadikan artikel ilmiah berupa jurnal, dimana diharapkan akan dapat tersebar ke masyarakat.

